

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerja merupakan aset terpenting bagi perusahaan namun, seringkali aspek keselamatan pekerja tidak diperhatikan dan beberapa perusahaan menganggap pekerja sebagai beban yang harus ditekan anggarannya untuk meningkatkan profit. Tuntutan perusahaan membuat pekerja harus beradaptasi secara ekstra dengan lingkungan pekerjaan disekitarnya sehingga pekerja dapat mengalami masalah kesehatan yang menjadi faktor risiko dari penyakit akibat kerja (Afif, 2021).

Pada era globalisasi seperti sekarang ini penerapan kesehatan dan keselamatan kerja dituntut sebagai standar yang perlu dilengkapi dalam dunia kerja, untuk mengoptimalkan proses kerja serta mengupayakan faktor risiko yang seminimal mungkin. Berbagai upaya keselamatan dan kesehatan kerja seperti pencegahan terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja, pengendalian bahaya di tempat kerja, promosi kesehatan, pengobatan dan rehabilitasi merupakan upaya memberikan jaminan keselamatan dan memberikan derajat kesehatan pada para pekerja atau buruh (Amrullah, 2017).

Penyakit nyeri punggung bawah di dunia setiap tahunnya sangat bervariasi dengan angka mencapai 15-45%. Menurut WHO dalam (Anggraika, 2019) menunjukkan bahwa 33% penduduk di Negara berkembang mengalami nyeri persisten. Di Inggris sekitar 17,3 juta orang pernah menderita nyeri punggung dan dari jumlah tersebut sekitar 1,1 juta orang menjadi lumpuh yang diakibatkan dari nyeri punggung tersebut. 26% orang dewasa Amerika di laporkan mengalami nyeri punggung bawah setidaknya 1 hari dalam durasi 3 bulan.

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI tahun (2021) terhadap pekerja di 12 kabupaten / kota di Indonesia terkait kesehatan di Indonesia menunjuk bahwa 1.432 orang (40,5%) penyakit yang diderita pekerja umumnya berupa gangguan musculoskeletal disorder (MSDs) 982 jiwa (16%)

kardiovaskuler 872 jiwa (8%) gangguan saraf 763 jiwa (6%) dan gangguan pernapasan 633 jiwa (3%) dan THT 529 jiwa (1,5%) menunjukkan ada hubungan yang cukup kuat antara posisi kerja dengan keluhan muskuloskeletal (Kemenkes RI, 2021)

Beberapa penyebab terjadinya nyeri punggung bawah antara lain durasi kerja, umur, Indeks Masa Tubuh, lamanya duduk dalam kondisi statis, getaran, faktor ergonomis. Durasi kerja merupakan lamanya suatu aktifitas atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Di Indonesia aturan terkait durasi maksimal mengemudi sudah tertuang dalam UUD pasal 90 UU Nomor 22 Tahun 2009 tentang LLAJ, yang menyebut jika durasi mengemudi maksimal adalah 8 jam sehari untuk mereka para pengemudi, atau bekerja mengemudikan Bus AKAP dan barang. Namun, apabila waktu bekerja diperpanjang, akan terjadinya peningkatan beban kerja pada pengemudi. Hal inilah yang dapat menimbulkan efek kausa negatif khususnya dalam hal kesehatan, terutama pada keluhan muskuloskeletal (Albar dalam Haristiani, 2020).

Pengemudi angkutan bus merupakan pekerjaan dengan resiko tinggi mengalami keluhan muskuloskeletal, akibat beban kerja tinggi ketika mengemudi, serta posisi kerja yang statis dalam durasi yang lama dan berulang saat mengemudi. Gangguan muskuloskeletal yang sering di keluhkan antara lain keluhan leher, bahu, dan nyeri pada punggung bagian bawah. Jika hal ini dibiarkan, maka punggung akan lebih sensitif terhadap ketegangan otot yang mengakibatkan keadaan menjadi lebih parah, otot punggung mengalami kejang karena suplai oksigen dalam aliran darah ke otot menjadi berkurang (Afif, 2021).

Pekerjaan sebagai pengemudi Bus rentan terhadap nyeri punggung bawah, diakibatkan oleh faktor lamanya duduk dalam kondisi getaran statis, getaran akibat jalan, faktor ergonomis, dan tipe tempat duduk pada kendaraan akan menyebabkan cepat lelah dan timbulnya rasa pegal pada area pinggang atau punggung bawah. Keluhan system muskuloskeletal seperti LBP pada umumnya terjadi karena kontraksi otot yang berlebihan akibat pemberian

beban kerja yang tinggi serta durasi mengemudi yang panjang. Maka dari itu pengemudi memiliki resiko terhadap terjadinya LBP (Fakar, 2022).

Hasil penelitian Somba (2020) tentang hubungan durasi kerja dengan Nyeri Punggung Bawah pada sopir dikota Makassar. Hasil penelitian terdapat hubungan bermakna antara durasi kerja dengan keluhan nyeri punggung bawah pada sopir ($p\text{ value} = 0026$) dengan nilai OR 5,714.

Penelitian Gusti di Jambi tahun 2022 tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Low Back Pain (LBP) Pada Pekerja Pembersih Kulit Bawang Unit Kerja Pasar Angso Duo Kota Jambi memperoleh hasil hasil uji statistic menunjukkan bahwa variabel usia ($p=0.01$, OR=2,885), masa kerja ($p=0.04$, OR=1,727) beban kerja ($p=0.022$, OR=1,591) postur kerja ($p=0.000$, OR=2,352) repetisi ($p=0.03$, OR=2,054) , durasi kerja statis ($p=0.001$, OR=2,025).

Berdasarkan penelitian Suksmerri (2022) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan Low Back Pain pada pengendara ojek online Gojek di kawasan Nanggalo Kota Padang memperoleh hasil ada hubungan umur ($p=0,028$, OR=1,939), Postur Tubuh ($p=0,003$, OR=2,266) dan durasi kerja ($p=0,001$, OR=3,6) dengan keluhan Low Back Pain.

Penelitian Pratiwi (2020) tentang Hubungan antara lama bekerja dengan kejadian NPB pada pengemudi taksi X Pekanbaru. Hasil penelitian diperoleh hasil $p\text{-value} = 0,008$ dan OR = 2,917 yang berarti ada hubungan antara lama bekerja dengan NPB pada pengemudi taksi X Pekanbaru.

Hasil penelitian Rahman (2022) tentang hubungan antara durasi kerja dengan kejadian LBP pada driver bus antar Kota BMA Trans Makassar menyimpulkan bahwa adanya hubungan durasi kerja dengan keluhan LBP pada driver BMA Trans Makassar ($p\text{ value} = 0,013$) dengan nilai OR=6,11.

Prevalensi nyeri punggung pada pengemudi bus, pengendara roda dua, atau pengayuh becak lebih beresiko berbanding pekerjaan lain, yang menunjukkan adanya nyeri pinggung bawah yang timbul akibat duduk lama dan dalam keadaan statis serta berulang menjadi fenomena yang sering terjadi. Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari aktivitas mulai dari berjalan,

duduk, tidur, makan dan lain-lain. aktivitas tersebut sangat berhubungan langsung dengan banyaknya alat atau produk yang menunjang. Begitu pula dengan para sopir. Berdasarkan data BPS DKI Jakarta pada tahun 2020 jumlah Bus AKAP yang ada di DKI Jakarta berjumlah 25.766 unit dan meningkat di tahun 2021 menjadi 36.321 unit. Para pengemudi Bus AKAP di DKI Jakarta rentan terhadap gangguan kesehatan, misalnya seperti nyeri pinggang (*low back pain*) karena saat mengemudi, pekerjaan tersebut dilakukan dalam posisi duduk. Lamanya duduk dalam kondisi statik akan menyebabkan kelelahan dan timbulnya rasa pegal pada area pinggang. Sopir bus dalam menjalankan pekerjaannya mendapati beberapa resiko antara lain kecelakaan lalu lintas, terpapar polusi udara, ketegangan pada otot bagian punggung serta low back pain. Sopir bus duduk statis selama kurang lebih 9-12 jam dalam sehari. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan kesehatan pada sopir bus dibandingkan pekerja kantor. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Durasi Mengemudi Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah (*Low Back Pain*) Pada Pengemudi Bus AKAP di Terminal Kampung Rambutan Tahun 2023**”

1.2 Rumusan Masalah

Pekerjaan sebagai pengemudi bus rentan terhadap keluhan kesehatan, contohnya nyeri punggung. Apabila mengemudi dengan posisi duduk yang statis dan dalam durasi mengemudi yang lama serta berulang berpotensi timbulnya kelelahan dan timbul rasa cepat capek pada daerah punggung, sehingga menyebabkan keluhan nyeri punggung. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan keluhan kesehatan yang dirasakan sopir paling sering yaitu keluhan nyeri pada bagian punggung. Empat dari tujuh sopir yang diwawancara saat studi pendahuluan menyebutkan sering merasakan nyeri pada bagian punggung bawah

Mengendarai kendaraan dengan posisi duduk yang tidak tepat akan menyebabkan kelelahan yang terlalu cepat, dikarenakan otot di punggung menjadi tegang, Jika dilakukan dalam waktu yang berulang-ulang berpotensi

nyeri sehingga dapat menyebabkan kelumpuhan. Hal ini menjadikan faktor risiko keluhan nyeri punggung pada pengemudi yang sangat mengganggu kenyamanan dalam mengemudikan kendaraan. Pengemudi Bus AKAP di DKI Jakarta rentan terhadap gangguan kesehatan, misalnya seperti nyeri pinggang (*low back pain*) karena saat mengemudi, pekerjaan tersebut dilakukan dalam posisi duduk. Lamanya duduk dalam kondisi statik akan menyebabkan kelelahan dan timbulnya rasa pegal pada area pinggang.

Hasil penelitian Sompa (2020) tentang hubungan durasi kerja dengan Nyeri Punggung Bawah pada sopir taxi online dikota Makassar. Hasil penelitian terdapat hubungan bermakna antara durasi kerja dengan keluhan nyeri punggung bawah pada sopir ($p\text{ value} = 0026$) dengan nilai OR 5,714.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah ada hubungan durasi mengemudi dengan keluhan nyeri punggung bawah (*low back pain*) pada Pengemudi Bus AKAP di Terminal Kampung Rambutan Tahun 2023?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan durasi mengemudi dengan keluhan nyeri punggung bawah (*low back pain*) pada Pengemudi Bus AKAP di Terminal Kampung Rambutan Tahun 2023.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi keluhan nyeri punggung bawah (*low back pain*) pada Pengemudi Bus AKAP di Terminal Kampung Rambutan Tahun 2023.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi durasi mengemudi pada Pengemudi Bus AKAP di Terminal Kampung Rambutan Tahun 2023.
3. Untuk mengetahui hubungan durasi mengemudi dengan keluhan nyeri punggung bawah (*low back pain*) pada Pengemudi Bus AKAP di Terminal Kampung Rambutan Tahun 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi kepustakaan khususnya mengenai risiko nyeri punggung bawah atau *low back pain* bagi mahasiswa sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan.

1.5.2 Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi pemerintah dalam menerbitkan aturan kesehatan dan keselamatan kerja khususnya bagi pengemudi bus.

1.5.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pemahaman mengenai bahaya di tempat kerja khususnya keluhan nyeri punggung bawah, sehingga para pengelola secara mandiri dapat melakukan upaya-upaya perlindungan terhadap kesehatan kerja dan terhindar dari penyakit akibat kerja.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Metode penelitian ini adalah *survey analitik* dengan desain penelitian *cross sectional*. Responden dalam penelitian ini adalah pengemudi Bus AKAP yang berada di Terminal Kampung Rambutan. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan di Terminal Kampung Rambutan pada bulan Juli tahun 2023. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan durasi mengemudi dengan keluhan nyeri punggung bawah (*low back pain*) pada Pengemudi Bus AKAP di Terminal Kampung Rambutan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada responden.